



## MEMBANGUN ILMU-ILMU SOSIAL PROFETIK PERSPEKTIF KUNTOWOJOYO

Syahrul Nizar Saragih

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan

syahrulnizar@unimed.ac.id

Accepted: 19 Januari 2023

Published: 21 Januari 2023

---

### Abstract

*This paper discusses Kuntowijoyo's thoughts on "Islamic science". As for the method used descriptive analysis. The results are that Kuntowijoyo wants Muslims to change their way of thinking in seeing reality, from a mythical approach to an Islamic approach. it is here need Islamic scientific process which is expected birth of prophetic social sciences. As for the steps is to place Islam as a text, then analyzed through an analytic approach. Furthermore, the essence of Islamic teachings is examined through the approach of integralization and objectification to produce prophetic social sciences.*

**Key words:** *myths, Islamic Approach, Science integration*

---

**How to Cite:** Saragih, Syahrul. N. (2023). Membangun Ilmu-ilmu Sosial Profetik Perspektif Kuntowijoyo. Puteri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah (72-81)

\*Corresponding author:  
syahrulnizar@unimed.ac.id

ISSN 2085-482X (Print)  
ISSN 2407-7429 (Online)

## INTRODUCTION

Kritik nalar telah lama menjadi fokus kajian Ilmuan Islam, sebut saja misalnya Muhammad Arkoun mengusung Kritik Nalar Islam, Muhammad Abed al-Jabiri mengusung Kritik Nalar Arab. Di Indonesia, nama Kuntowijoyo bisa pula dimasukkan dalam kelompok kajian Kritik Nalar; gagasannya bisa disebut Kritik Nalar Ilmu Pengetahuan. Sekalipun ia tidak menyebutkan secara tegas gagasannya demikian, sebagaimana Muhammad Arkoun dan Abed al-Jabiri, Kuntowijoyo mem-bongkar cara berpikir mitologis. Bila ditelusuri lewat beberapa tulisannya, tampak bahwa ia berupaya membangun ilmu pengetahuan berbasis ajaran agama. Setelah melalui proses epistmologis, pengetahuan berbasis agama itu diharapkan dapat dijadikan alat melihat realitas, pengganti mitos.

Salah satu Kritik Nalar yang ditujukan Kuntowijoyo kepada ummat Islam adalah cara mereka menjadikan mitos sebagai alat melihat realitas, baik itu realitas politik, sosial, ekonomi maupun budaya. Cara pandang mitos menyebabkan bermacam kerugian mendera Ummat Islam. Semestinya ummat Islam harus melihat realitas dari sudut pandang Islam (setelah melalui proses pengilmuan). Alasannya sederhana, *pertama*, menurut ilmu budaya dan sosiologi pengetahuan, realitas itu tidak dilihat secara langsung oleh orang, melainkan melalui tabir (kata, konsep, simbol, budaya, persetujuan masyarakat). Misalnya, di daerah Kejawen (dulu) orang melihat raja melalui simbol-simbol; mitos Nyi Lara Kidul, upacara labuhan, Babad Tanah Jawi (raja adalah keturunan nabi dan dewa).

Contoh lain dari simbol politik, dulu orang Amerika melihat Soviet Uni Komunis melalui simbol; film tentang "tentara merah", konsep "tirai besi" dan "anti dunia merdeka". Pemerintah Soekarno melihat orang-orang Masyumi, PSI, dan Murba melalui konsep "kontra-revolusi". Aparat Orde Baru melihat orang yang mengkritik kebijakannya melalui konsep "anti-Pancasila" dan kalau orangnya Islam melalui konsep "ekstrem kanan". Dunia Barat melihat Dunia Islam melalui tabir budaya; poligami, harem, cadar dan radikalisme.

*Kedua*, ilmu-ilmu sekuler tidak semuanya objektif seperti didaku. Oleh karena itu, Ummat Islam harus mengubah haluan dari cara pandang

mitos menuju cara pandang ilmu. Perbedaan dua cara pandang ini tampak jelas. Mitos mengantarkan manusia kepada pensakralan realitas sehingga tidak membawa ummat sampai kepada kebenaran realitas. Adapun ilmu mengantarkan ummat sampai kepada pemahaman yang benar akan realitas. Tentu ilmu yang dimaksud oleh Kunto bukanlah ilmu-ilmu sekuler, sebab ternyata ilmu-ilmu sekuler itu pun tidak objektif melainkan bias. Oleh kaena itu, perlu ada ilmu-ilmu profetik atau ilmu-ilmu integralistik yang didasar-kan pada ajaran agama.

Untuk kepentingan membangun ilmu yang didasarkan pada agama itulah, Kunto menawarkan gagasan "pengilmuan Islam" yang diharapkan melahirkan ilmu-ilmu sosial profetik atau ilmu-ilmu integralistik. Menurutnya, ilmu-ilmu sosial profetik yang dibangun itu sama absahnya dengan ilmu-ilmu sekuler. Bila ditarik alur pertumbuhannya, maka akan tampak perbedaan dari keduanya, seperti bagan berikut;

### Alur pertumbuhan ilmu-ilmu sekuler

Filsafat	Antroposentrisme	Diferensiasi
	Ilmu Sekuler	

### Alur pertumbuhan ilmu-ilmu integralistik

Agama	Teoantroposentrisme	Dediferensiasi
	Ilmu-ilmu integralistik	

Berdasarkan bagan di atas jelas bahwa Kuntowijoyo ingin meletakkan ajaran agama sebagai dasar bagi per-tumbuhan ilmu-ilmu integralistik. Tentu ada alasan mengapa ia menempatkan agama sebagai dasar bagi ilmu pengetahuan. Di antaranya, ilmu pengetahuan sekuler telah gagal meng-angkat martabat manusia, gagal mengeluarkan manusia dari belenggu. Memang benar keluar dari belenggu mitos tetapi terjebak kepada belenggu baru. Seperti yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo berikut ini;

... Di balik kemajuan ilmu dan teknologi, dunia modern sesungguhnya menyimpan suatu potensi yang dapat menghancurkan martabat manusia. Ummat manusia telah berhasil mengorganisasikan ekonomi, menata struktur politik, serta membangun peradaban yang maju untuk dirinya sendiri; tapi pada saat yang

sama, kita juga melihat bahwa umat manusia telah menjadi tawanan dari hasil-hasil ciptaannya itu. Sejak manusia memasuki zaman modern, yaitu sejak manusia mampu mengembangkan potensi-potensi rasionalnya, mereka memang telah membebaskan diri dari belenggu belenggu pemikiran mitis yang irasional dan belenggu pemikiran hukum alam yang sangat mengikat kebebasan manusia. Tapi ternyata di dunia modern ini manusia tak dapat melepaskan diri dari jenis belenggu lain, yaitu penyembahan kepada dirinya sendiri.

Oleh sebab itu, perlu ada jalan lain yang ditempuh sebagai solusi. Ilmu-ilmu profetik diharapkan dapat menjadi salah satunya. Tulisan ini akan menganalisis gagasan Kunto mengenai “pengilmuan Islam” dalam rangka membentuk dan membangun ilmu-ilmu sosial profetik. “Pengilmuan Islam” itu dimulai dari telaah atas pandangan Ummat Islam melihat realitas, mengkaji ajaran Islam yang memunculkan paradigm Islam sampai pada akhirnya menghasilkan ilmu-ilmu sosial profetik.

## **METHODOLOGY**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Dimana di dalam ilmu sejarah pada dasarnya metode penelitian ini terdiri atas empat tahapan yakni, heuristik, kritik sumber, interpretasi data dan historiografi (Herlina, 2020 : 31). Dimana dalam hal ini metode penelitian diartikan sebagai proses analisa terhadap suatu peristiwa sejarah secara kritis dan teruji.

Heuristik merupakan metode pengumpulan sumber-sumber yang ada, baik sumber tertulis ataupun sumber lisan. Dalam penelitian tentang Komunitas Tionghoa Di Kota Rantauprapat, Kabupaten Labuhanbatu ini, penulis memperoleh data melalui sumber tertulis dan juga sumber lisan. Dimana sumber tertulis, penulis peroleh dari buku-buku jurnal dan artikel pendukung lainnya yang penulis dapat dari perpustakaan daerah ataupun situs-situs online yang tersedia.

Kritik sumber merupakan suatu proses penelitian sejarah, yang dilakukan untuk menguji data yang telah diperoleh pada saat penelitian sejarah selesai dilakukan. Pengujian data ini dapat dilihat dari segi kredibilitas dan otentitas data tersebut dalam artian valid atau tidaknya data yang diperoleh tersebut. Dalam

penelitian kali ini dilakukan kritik internal dan juga eksternal terhadap sumber lisan maupun tulisan.

Interpretasi data merupakan suatu metode yang dapat digunakan untuk memilah data yang sudah ada kemudian data tersebut diolah menjadi sebuah sumber yang dapat dipakai dalam tahapan selanjutnya yaitu historiografi (penulisan). Pada dasarnya dalam metode ini dilakukan perbandingan antara sumber satu dengan sumber lainnya sebelum masuk ke tahapan selanjutnya yaitu pengolahan data oleh penulis.

Selanjutnya metode terakhir setelah interpretasi ialah historiografi, dalam artian yaitu tahapan penulisan. Dimana data-data yang telah diolah melalui beberapa tahapan sebelumnya, kemudian ditulis berdasarkan deskripsi penulis sehingga menjadi sebuah tulisan yang dapat diterima oleh masyarakat umum.

## **DISCUSSION**

### **1. Mitos Sebagai Cara Membaca Realitas**

Mitos sebagai cara pandang melihat realitas telah berkembang sejak lama. Misalnya, di India, menurut mitologi Hindu, alam semesta ini terbagi ke dalam tiga bagian yaitu Surga, Bumi dan Neraka yang letaknya satu di atas lainnya. Adapun bumi ditopang oleh Ular Naga yang di atasnya berbaring dewa Vishnu yang sedang istirahat abadi. Sementara, Matahari, bulan dan planet-planet lain dihuni oleh dewa-dewa. Di antara dewa itu ada dewa Rahu dan Ketu yang secara berkala mempunyai kebiasaan menelan Matahari dan Bulan. Itulah penyebab terjadinya gerhana, dan hanya apabila manusia menimbulkan bunyi-bunyian yang hiruk-pikuk dan memberi sedekah, dewa Rahu dan dewa Ketu yang jahat itu dapat ditakut-takuti sehingga mau melepaskan taring-taring mereka dari dewa-dewa cahaya yang tidak berdaya. Kemudian gerhana pun berakhir. Pola berpikir berdasarkan mitos ini menandai bahwa wawasan tentang alam yang diatur oleh suatu hukum tidak diakui di sini. Manusia masih jauh dari pemikiran rasional.

Demikian pula di wilayah Yunani, mitos telah tumbuh ribuah tahun lalu, sejak zaman Abad sebelum Masehi. Pada waktu itu, mitos merupakan alat menjawab berbagai per-soalan. Mitos tentang asal-usul alam semesta disebut

*mitos kosmogonis*, sedangkan mitos yang mencari keterangan asal-usul serta sifat kejadian-kejadian dalam alam semesta disebut *mitos kosmologis*. Mitos-mitos ini diwariskan turun-temurun kepada peradaban Eropa. Pada abad pertengahan, alam pikiran Barat pada dasarnya adalah alam pikiran mitologis yang berakar pada mitologi Yunani. Di zaman abad pertengahan tumbuh pemikiran bahwa manusia itu saingan Tuhan. Tuhan dianggap seperti manusia. Dalam mitologi Barat-Yunani, seperti halnya dalam mitologi wayang, ada banyak Tuhan dan dewa. Dewa-dewa ini juga mengatur urusan manusia, se-hingga sering menimbulkan bentrokan. Sekalipun manusia melawan, dewa tetap mendominasi manusia, yang selalu berada di bawah pengawasan dan belenggu dewa.

Dalam konteks Indonesia, nenek moyang kita dahulu juga menggunakan mitos sebagai cara pandang dan cara menjelaskan realitas, baik itu realitas politik, sosial, ekonomi maupun budaya. Dahulu mereka berpikir bahwa raksasa Batara Kala - anak Batara Guru dari istrinya Batara Durga - mau memangsa *wong sukerta* (anak kotor; seperti anak tunggal, anak dua terdiri dari laki-laki perempuan atau anak ber-jumlah lima, semuanya laki-laki). Mereka bisa ter-hindar dari malapetaka itu bila hanya melalui *ruwetan*. Naga dina yang seharian selalu mengangakan mulutnya siap mencaplok orang, tapi orang bisa menghindar asal tahu *petung*. Nyi Loro Kidul yang suka marah-marah juga bisa dihindari melalui *sesaji*. Nenek moyang kita dahulu tidak berani menatap realitas, mereka lebih suka menghindarinya lewat *ruwertan* daripada menghadapinya, sehingga muncullah usaha menjinakkan realitas dengan tindakan irasional yaitu memitoskan segala sesuatu.

Dalam realitas politik, Kuntowijoyo membagi periode realitas politik Islam berdasarkan sistem pengetahuan masyarakat menjadi tiga periode yaitu periode mitos, periode ideologi dan periode ilmu. Ketiga periode itu memiliki ciri khasnya masing-masing, seperti bagan buatan Kuntowijoyo berikut ini;

Dasar: nilai-nilai Islam	Mitos	Ideologi	Ilmu
Cara berpikir	Pralogis	Nonlogis	Logis
Bentuk	Magi	Abstrak/a	Konkrit/empiris

		priori	ris
--	--	--------	-----

Berdasarkan bagan di atas tampak bahwa periode mitos ditandai dengan cara berpikir pralogis (mistik) ber-bentuk magis. Setidaknya ada lima macam mistik pada ummat Islam, *pertama*, mistik metafisik ialah hilangnya seseorang "dalam" Tuhan. *Kedua*, mistik sosial; hilangnya perorangan dalam satuan yang lebih besar, seperti organisasi, sekte, atau masyarakat. *Ketiga*, mistik etis yaitu hilangnya daya seseorang menghadapi nasibnya, menyerah pada takdir atau fatalisme. *Keempat*, mistik penalaran yaitu hilangnya nalar (akal) seseorang karena kejadian-kejadian di sekitar tidak masuk dalam akalunya. Mistik kenyataan yaitu hilangnya hubungan agama dengan Kenyataan, kenyataan sebagai suatu *konteks*. Yang terakhir inilah yang paling penting. Di mana ummat Islam tidak mampu membaca realitas berdasarkan agama mereka, melainkan justru membacanya berdasarkan mitos.

Menurut Kuntowijoyo, periode mitos itu berakhir pada awal abad ke-20, ketika muncul organisasi pergerakan yang memakai ideologi sebagai cara melihat realitas. Dalam sejarah politik Indonesia, periode mitos ini tampak dalam perjuangan ummat Islam merebut kekuasaan dari penjajah kolonial Belanda. Seperti dikemukakan oleh Kuntowijoyo berikut ini;

Periode mitos ditandai dengan cara berpikir pralogis (mistik) berbentuk magi, pergerakan politik (pemberontakan) dengan lokasi pedesaan, bersifat lokal, latar belakang ekonomi agraris, masyarakat petani, solidaritas mekanis, dan kepemimpinan tokoh kharismatik. Sasaran dari pergerakan politik ialah pemerintahan kolonial.

Sekalipun demikian, periode mitos itu tidaklah otomatis berhenti pada abad ke-20. Untuk menghapuskan pola berpikir mitos itu tidaklah mudah. Rupanya cara berpikir berdasarkan mitos ini sudah begitu mendarah daging, sehingga susah untuk dihilangkan. Berbagai peristiwa politik masih saja dilihat dari perspektif mitos. Kunto menyebutkan beberapa peristiwa politik yang dilihat dari perspektif mitos, misalnya kasus Soekarno yang dimasanya dipandang sebagai "sang ratu adil", "penyambung lidah rakyat", "pemimpin besar revolusi", "seniman agung" dan sederet gelar lainnya.

Demikian pula presiden RI ke-2, Soeharto digelari sebagai “bapak pembangunan”, “Juru Selamat”, Jenderal Besar” lalu dibiarkan dia berkuasa selama 32 tahun. Akan tetapi, mitos-mitos itu buyar ketika kita menganggap *pulung ratu* atau *wahyu kedaton* (hak menjadi raja) sudah *Oncot* (pergi). Lantas dengan gampang kita pun men-campakkan orang-orang yang dimitoskan ini - Soekarno dan Soeharto. Kuntowijoyo menamsilkan kasus Soekarno dan Soeharto ini seperti lakon messiah dan fir’aun. Soekarno menjadi Fir’aun karena Demokrasi Terpimpin, Manipol, Nasakom, dan penolak tritura; Soeharto menjadi Fir’aun karena pemerintahannya yang represif dan KKN.

Ummat harus melihat realitas bukan pakai mitos, melainkan dengan Islam. Kunto menginginkan kesadaran ummat Islam harus berubah, dari kesadaran mitos menuju kesadaran realitas. Kesadaran mitos tidak membawa ummat kepada pemahaman yang benar akan kenyataan. Tidak pula membuat ummat Islam mampu menangkap semangat zaman, sehingga cara berpikir ummat menjadi stagnan, dan tidak pernah berani menatap kenyataan dengan penuh percaya diri. Hal ini menimbulkan banyak persoalan. Oleh karena itu, menurut Kunto, ummat harus didorong meninggalkan pola berpikir berdasarkan mitos agar berani menatap realitas. Ummat harus berani mengatakan “Selamat tinggal Mitos, selamat datang realitas”. Sebagai pengganti mitos, ummat harus melihat realitas berdasarkan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan yang dimaksud di sini adalah ilmu-ilmu sosial profetik melalui proses pengilmuan Islam.

## 2. Perlunya Pengilmuan Islam

Ada beberapa alasan mengapa pengilmuan Islam itu perlu diupayakan. *Pertama*, menurut Kunto, pengilmuan Islam merupakan salah satu cara untuk menghubungkan kembali agama dengan kenyataan, dengan realitas, dengan aktualisasi, dengan kehidupan. Dengan kata lain, selama ini teks (agama) kehilangan konteks. Sebab selama ini, yang terjadi ialah ummat Islam kehilangan kemampuan menghubungkan agama dengan kenyataan. Situasi yang demikian itu oleh Kunto disebut *mistik kenyataan* yaitu hilangnya hubungan agama dengan kenyataan, kenyataan

sebagai sebuah konteks. Oleh karena itu perlu ada upaya demistifikasi yakni suatu gerakan intelektual untuk menghubungkan kembali teks (agama) dengan konteks. Jadi, pengilmuan Islam ialah demistifikasi.

*Kedua*, jika ditinjau sejarah ilmu modern lewat perspektif pradigma Kuhn, maka ilmu-ilmu itu pada mulanya berada pada posisi (*normal science*), pada tahap selanjutnya mengalami krisis, yang mendorong timbulnya revolusi ilmu. Ilmu yang memberontak itu pada masa berikutnya menjadi *normal science*, dan menjadi paradigma baru, dan juga akan mengalami revolusi kembali, begitu seterusnya berkelanjutan. Demikianlah perjalanan sejarah ilmu, ilmu abad pertengahan (*normal science*), mengalami krisis lalu timbul revolusi ilmu yang melahirkan ilmu modern. Pada akhirnya ilmu modern menjadi paradigma baru, mengalami krisis lalu muncul ilmu pascamodern menggugat paradigma ilmu modern. Jika modernisme melahirkan *differentiaton* dan *autonomization*, maka pascamodern melahirkan *dedifferen-tiaton* (rujuk kembali) dan *deautonomization* (terkait kembali) sektor-sektor sosial-kultural dan kesadaran yang pisah dari agama rujuk dan terkait kembali, termasuk ilmu dan agama. Oleh karena itu, di era pasca modern, ummat Islam juga berhak merumuskan suatu paradigma ilmu berdasarkan pada Islam. Seperti yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo;

Dalam peradaban pascamodernisme ini kita pun berhak menjadi manusia merdeka dengan menyelenggarakan proses ke arah *dedifferentiation*, *deautonomization*, dan *desecularitation*. Maka sangat wajar bila kita ingin membangun paradigma baru dalam ilmu, paradigma Islam.

Inilah alasan Kunto merumuskan pengilmuan Islam. Ia ingin terlibat secara langsung meletakkan landasan filosofis ilmu pengetahuan pascamodern. Bagaimana jalannya peng-ilmuan Islam itu, akan diuraikan di bawah ini.

## 3. Metodologi Pengilmuan Islam Dalam Rangka Membangun Ilmu Sosial Propetik

Ilmu pengetahuan yang ditawarkan Kunto adalah ilmu-ilmu sosial propetik yang dikonstruksi dari ajaran agama

Islam. Dalam menggali dan memahami ajaran Islam, Kunto memakai strukturalisme transendental. Teori tersebut dijadikan sebagai alat dalam membaca dan memaknai struktur ajaran Islam. Sebab menurutnya, teori ini sangat sesuai dengan kebutuhan pengilmuan Islam, teori ini mengandung tiga ciri yaitu *wholeness* (keseluruhan), *transformation* (perubahan bentuk), *self-regulation* (mengatur diri sendiri).

*Pertama, Wholeness* ialah suatu koherensi. Keseluruhan ialah keutuhannya sedangkan unsur-unsur adalah elemen yang membentuk keseluruhan. Unsur tidak berdiri sendiri secara terpisah. Misalnya, Islam mempunyai unsur Sholat, puasa, zakat, dan haji. Dalam Islam ada gagasan Islam *kaffah*. Maka orang Islam tidak cukup hanya mengerjakan shalat saja tapi tidak menunaikan zakat. Pemenuhan satu-persatu unsur-unsur Islam tidak menjamin bahwa orang sudah berislam secara *kaffah*.

*Kedua, transformation.* Struktur itu tidak statis. Misalnya, Islam tumbuh dalam waktu yang terentang selama 23 tahun masa kerasulan nabi. Selama itu terjadi transformasi, di Makkah dari Islam yang semata-mata sebagai gerakan keagamaan ber-transformasi ke gerakan sosial-politik pada periode Madinah. Islam juga mengalami transformasi secara *spatial, historis, dan sosial*. Secara spasial historis-sosial Islam dapat berubah dari agama orang kota (Mekkah dan Madinah) menjadi agama orang desa di Jawa pada abad ke-16.

*Ketiga, self-regulation.* Penambahan unsur-unsur baru tidak pernah berada di luar struktur. Contoh tradisi pengambil-hukum melalui *Ijma', Qiyas, dan Ijtihad* selalu menjadikan al-Qur'an dan Sunnah sebagai rujukan sehingga perubahan dan penambahan unsur baru harus punya kaitan yang jelas dengan Islam sebagai keseluruhan.

Selain itu, strukturalisme terdiri dari *pertama* bahwa unsur hanya bisa dimengerti melalui keterkaitan (*Inter-Connectedness*). *Kedua*, strukturalisme tidak mencari struktur dipermukaan, peringkat pengamatan, tetapi di bawah atau di balik realitas empiris. Dalam hal ini, Kunto menerapkannya melihat tauhid sebagai sebuah struktur yang padu terdiri dari aqidah, ibadah, akhlak, syariat dan muamalat

sebagai struktur bawah, dan keyakinan, shalat, puasa, zakat dan haji, moral, perilaku normatif, dan perilaku sehari-hari sebagai struktur permukaan.

Inilah gambaran struktur ajaran Islam bila ditinjau dari teori struktural transendental. Setelah tampak jelas bahwa ajaran Islam itu pada dasarnya merupakan satu kesatuan, dapat disimpulkan bahwa landasan integrasi ilmu adalah tauhid. Berdasarkan doktrin tauhid ini jelas bahwa semua orientasi kehidupan manusia tertuju pengabdian kepada Allah. Dengan kata lain, dalam Islam, konsep kehidupan adalah konsep teosentris, yaitu bahwa seluruh kehidupan berpusat kepada Tuhan, akan tetapi keyakinan religius yang berakar dari pandangan teosentris ini tidak semata-mata berhenti sampai tahap iman semata, sebab iman harus diaktualisasikan lagi ke dalam bentuk amal (perbuatan), aksi kemanusiaan. Contoh, iman mendorong *mukmin* menunaikan zakat, tindakan berzakat sendiri ujungnya untuk terwujud kesejahteraan sosial. Jadi, dalam Islam, konsep teosentrisme bersifat humanistik. Humanis-me-teosentris inilah yang merupakan nilai-nilai (*core value*) dari seluruh ajaran Islam.

Oleh sebab itu, pengilmuan Islam merupakan upaya melihat realitas tidak semata dari segi normativitas ajaran agama saja melainkan dari sisi ilmu pengetahuan. Hal ini menyebabkan penilaian atas realitas bersifat objektif bukan lagi subjektif.

Setelah diketahui struktur ajaran Islam, maka langkah selanjutnya adalah proses pembacaan atas Islam sebagai teks. *Pertama*, perlunya Islam sebagai teks (al-Qur'an dan Sunnah) dihadapkan kepada realitas baik itu realitas sehari-hari maupun realitas ilmiah. Ini berarti pengilmuan Islam bergerak dari teks menuju konteks (teks – Konteks). Agar supaya Islam tetap pada dasarnya, ada tiga model yang dilakukan yaitu *pertama, dekodifikasi* yaitu al-Qur'an dan Sunnah dijabarkan (*dekodifikasi*) ke dalam ilmu-ilmu agama, seperti tafsir, tasawuf, dan fiqhu. Ini merupakan bagian terpenting dari agama, karena substansi agama terletak di sini. Dengan kata lain dari *teks* (al-Qur'an dan Sunnah) dijabarkan ke dalam *teks* (tafsir, tasawuf, dan fiqhu), teks – teks. Dekodifikasi inilah yang dijadikan sebagai alat untuk

berpikir, berkata, dan berbuat. Di Indonesia contoh konkritnya adalah kitab kuning (ilmu-ilmu Islam tradisional). Kelemahan dari cara pandang dekodifikasi ini ada dua yaitu involutif dan ekspansif.

*Involutif* adalah gejala perkembangan ilmu ke dalam menjadi ilmu yang semakin renik. Artinya buku-buku yang sudah ada (syarah atas buku standar) menghambat munculnya ilmu-ilmu baru, sebab yang berkembang justru model buku-buku syarah. Penghormatan berlebihan atas guru sebagai pemegang otoritas pengetahuan menyebabkan tumpulnya gerakan ijtihad. Orang tidak berani berpikir independen, lepas dari otoritas. Kemudian kelemahan lainnya *ekspansif*, artinya hal-hal yang sebenarnya bukan agama dianggap sebagai agama. Misal masalah khilafiyah di masa lalu.

*Kedua*, islamisasi pengetahuan yaitu gerakan yang berusaha agar ummat Islam tidak begitu saja meniru metode-metode dari luar melainkan mengembalikan pengetahuan pada pusatnya yaitu tauhid. Usaha ini menandai adanya tiga penyatuan yaitu kesatuan pengetahuan artinya pengetahuan harus menuju kepada kebenaran yang satu. Kesatuan kehidupan artinya hapusnya perbedaan antara ilmu yang sarat nilai dan ilmu yang bebas nilai. Kesatuan sejarah artinya pengetahuan harus mengabdikan pada ummat dan pada manusia. Dengan demikian islamisasi pengetahuan berarti mengembalikan pengetahuan pada tauhid atau *konteks ke teks*.

*Ketiga*, *demistifikasi* setidaknya ada lima macam mistik dalam ummat Islam, yaitu *pertama*, mistik meta-fisik ialah hilangnya seseorang "dalam" Tuhan. *Kedua*, mistik sosial yaitu hilangnya perorangan dalam satuan yang lebih besar, organisasi, sekte, atau masyarakat. *Ketiga*, mistik etis yaitu hilangnya daya seseorang menghadapi nasibnya, menyerah pada takdir atau fatalisme. *Keempat*, mistik penalaran yaitu hilangnya nalar (akal) seseorang karena kejadian-kejadian di sekitar tidak masuk dalam akalannya. Mistik kenyataan yaitu hilangnya hubungan agama dengan kenyataan, kenyataan sebagai suatu *konteks*. Yang terakhir inilah yang dimaksud oleh kunto

pengertian *demistifikasi* dalam pembahasan "pengilmuan Islam".

Jelas bahwa pengertian kelima itu menyiratkan bahwa agama kehilangan konteks (teks kehilangan konteks). Oleh karena itu, demistifikasi di sini dimaksudkan sebagai gerakan intelektual untuk menghubungkan kembali *teks* dengan *konteks*, atau teks - konteks. Gerakan ini pernah digaungkan oleh Menteri Agama RI (1983-1993) Munawir Sjadzali dengan istilah "Islam Kontekstual". Dengan arti kata membumikan kembali ajaran Islam ke ranah realitas nyata dalam kehidupan.

Berdasarkan langkah-langkah yang dicanangkan Kuntowijoyo di atas, nampak bahwa gerakan kembali ke teks itu memiliki banyak jalan. Namun tujuannya adalah satu yaitu pengilmuan Islam. Dengan demikian, ketika Islam (al-Qur'an dan Sunnah) telah menjadi dasar dalam melihat realitas, maka perlu konsep-konsep yang terkandung dalam teks (al-Qur'an dan Sunnah) tersebut dirumuskan. Pertanyaannya bagaimana mengkaji kandungan al-Qur'an itu sehingga dapat menghasilkan teori-teori ilmu sosial profetik?

Menurut Kuntowijoyo ada beberapa jalan yang dapat ditempuh yaitu; *Pertama*, Pendekatan sintetik-analitik. Pendekatan ini menganggap bahwa pada dasarnya kandungan al-Qur'an dibagi menjadi dua yaitu pertama, berisi konsep-konsep. Kedua, berisi kisah-kisah dan amsal. Pada bagian pertama yang berisi konsep-konsep, kita mendapati banyak sekali istilah al-Qur'an merujuk kepada pengertian-pengertian normatif, doktrin-doktrin etik, aturan-aturan legal, dan ajaran keagamaan pada umumnya. Konsep dan istilah-istilah yang ada itu lalu diintegrasikan ke dalam pandangan dunia al-Qur'an, kemudian menjadi konsep-konsep yang otentik. Di antara konsep itu (baik yang abstrak maupun konkrit) adalah konsep *Allah*, *malaikah*, *akhirat*, *ma'ruf*, *munkar*, dan lainnya. Adapun konsep yang lebih merujuk pada fenomena ialah *fuqara'*, *dhu'afa'*, *mustadh'afin*, *dzalimun*, *aghniya'*, *mustakbirun*, dan lainnya. Konsep-konsep ini dikaitkan dan terhubung dengan matriks struktur normatif dan etik tertentu yang melaluinya pesan-pesan al-Qur'an dipahami. Bagian kedua, berisi kisah-kisah dan amsal, al-Qur'an ingin mengajak dilakukannya

perenungan untuk memperoleh *wisdom* (hikmah). Melalui perenungan, manusia diajak merenungkan hakikat dan makna kehidupan.

Melalui pendekatan pemahaman sintaksis ini, maka telah terjadi subjektivikasi terhadap ajaran-ajaran keagamaan dalam rangka mengembangkan perspektif etik dan moral individual. Ini berarti al-Qur'an telah berfungsi men-transformasikan secara psikologis. Selain tentu al-Qur'an juga berfungsi pada level objektif untuk transformasi masyarakat. Sebagaimana telah terbukti dalam sejarah, bahwa Islam merupakan suatu kekuatan perubahan sosial besar. Hal ini didorong oleh cita-cita propetik "*kuntum khaira ummatin, ukhrijat linnas* (al-Imran; 110).

Selain pendekatan sintetik maka perlu pula pendekatan analitik. Pendekatan ini pertama-tama melihat al-Qur'an sebagai data yang berasal dari Tuhan. Ini merupakan postulat teologis sekaligus teoritis. Ayat al-Qur'an dipahami sebagai pernyataan normatif yang harus diterjemahkan ke level yang objektif bukan subjektif. Selanjutnya sebagaimana yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo bahwa :

Itu berarti al-Qur harus dirumuskan dalam bentuk konstruk-konstruk teoritis. Sebagaimana kegiatan analisis data akan menghasilkan konstruk, maka demikian pula analisis terhadap pernyataan-pernyataan al-Qur'an akan menghasilkan konstruk-konstruk teoritis al-Qur'an. Elaborasi terhadap konstruk-konstruk teoritis al-Qur'an inilah yang pada akhirnya merupakan kegiatan *Qur'anic theory building* yaitu perumusan teori al-Qur'an. dari situlah muncul paradigma al-Qur'an.

Fungsi paradigm al-Qur'an pada dasarnya adalah untuk membangun perspektif al-Qur'an dalam rangka memahami realitas. Tetapi tentu saja secara epistemologis akan muncul banyak sekali pertanyaan. Seperti yang dikemukakan oleh Kant misalnya, bisa jadi akan muncul pertanyaan-pertanyaan semacam ini : apakah kita mampu memahami kenyataan hakiki dari realitas? Apakah sesungguhnya realitas itu? Apakah mungkin kita membangun perspektif pemahaman tertentu terhadap realitas objektif tanpa terjebak pada bias-bias subjektif kita sendiri.... Apakah perspektif al-Qur'an yang kita bangun itu betul-betul merupakan perspektif al-Qur'an, tanpa

tercampur oleh prakonsepsi-prakonsepsi perumusannya? Apakah latar belakang intelektual, atau bahkan latar belakang kelas, tidak akan berpengaruh dalam kegiatan perumusan dari apa yang disebut paradigm al-Qur'an?

Pengertian paradigma di sini seperti yang dipahami oleh Thomas Kuhn yaitu bahwa pada dasarnya realitas sosial itu dikonstruksi oleh *mode of thought* atau *mode of inquiry* tertentu yang pada gilirannya menghasilkan *mode of knowing* tertentu pula. Pada tataran ini jelas bahwa Kuntowijoyo melihat realitas dalam pengertian realitas yang dikonstruksi.

Jika demikian, maka pengertian paradigma al-Qur'an berarti suatu konstruksi pengetahuan yang memungkinkan kita memahami realitas sebagaimana al-Qur'an memahaminya. Adapun tujuan daripada konstruksi pengetahuan yang dibangun oleh al-Qur'an itu adalah agar kita mendapat "hikmah". Lalu berdasarkan kepada hikmah itu pula dapat dibentuk perilaku yang sejalan dengan nilai-nilai normatif al-Qur'an baik pada level moral maupun sosial. Selain itu, konstruksi pengetahuan itu memungkinkan pula dirumuskan desain besar mengenai sistem Islam, termasuk sistem pengetahuan. Oleh karena itu, paradigma Islam berfungsi memberikan wawasan epistemologis dan aksiologis.

Menurut Kuntowijoyo tanpa harus terjebak dalam perdebatan filosofis yang tidak berkesudahan maka paradigma al-Qur'an merupakan konstruk pengetahuan yang mengakui wahyu sebagai sumber pengetahuan. Hal ini berarti mengakui adanya *struktur transcendental* sebagai referensi untuk menafsirkan realitas. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Nasiwan berikut ini:

Dalam pandangan ilmu sosial profetik, Kunto memandang bahwa teks suci al-Qur'an dapat diposisikan sebagai nilai/norma, yang kemudian dapat diturunkan menjadi *grand theory, middle theory* hingga ke level praksis. Dengan rumusan lain, ia juga menganjurkan agar ummat Islam melakukan proses obyektivikasi pada ajaran Islam sehingga dapat diterima secara universal oleh semua manusia dengan baju primordial agama apapun. Atau dapat juga ditempuh jalan sebaliknya yaitu dengan berangkat dari fenomena dan fakta sosial politik yang ada dan lantas didialogkan

dengan teks normatif yang tertera dalam al-Qur'an.

Dengan demikian, ada dua metodologi dalam peng-ilmuan Islam; integralisasi dan objektifikasi. *pertama*, integralisasi yaitu upaya menghubungkan kembali ilmu dengan agama. Jika ditinjau secara historis berdasarkan teori paradigma Kuhn, maka ada perbedaan tempat berangkat, rangkaian proses, produk keilmuan, dan tujuan-tujuan ilmu, antara ilmu-ilmu integralistik yang akan dihasilkan oleh pengilmuan Islam dengan ilmu-ilmu sekuler yang lahir dari peradaban Barat modern.

Seperti lazim diketahui bahwa ilmu abad modern (ilmu-ilmu sekuler) bertumpu pada filsafat rasionalisme yang menolak teosentrisme abad pertengahan. Rasio diagungkan dan wahyu dinistakan. akal menjadi sumber kebenaran, sementara wahyu Tuhan tidak dianggap. Sekalipun Tuhan masih diakui keberadaan-Nya, tetapi Tuhan yang lumpuh, tidak berkuasa, tidak membuat hukum-hukum.

Perjalanan ilmu pengetahuan modern-sekuler itu diawali dengan periode renaissance pada abad ke-14 sampai 16. Secara historis renaissance adalah suatu gerakan yang meliputi suatu zaman di mana orang merasa dirinya sebagai telah lahir kembali dalam keadaban. Di dalam kelahiran kembali (*renaissance*) itu orang kembali kepada sumber-sumber yang murni bagi pengetahuan dan keindahan. Semangat ini diteruskan ke abad modern.

Oleh karena itu, Pandangan dunia dan sistem nilai yang melandasi kebudayaan modern dibangun sekitar abad ke-16 dan abad ke-17. Penemuan ilmuan seperti Johannes Kepler, Galilei, Bacon, disempurnakan oleh Rene Descartes dan Isaac Newton. Mereka itulah yang telah memprakarsai dimulainya perubahan mendasar cara manusia berpikir dan cara manusia melukiskan dunianya.

Dengan pengilmuan Islam, kutowijoyo ingin mengembalikan keterjalinan antara agama dan ilmu. Sebagai-mana Keith Ward juga menyarankan agar sains modern harus dibimbing secara hati-hati oleh sistem nilai tertentu. Jika tidak, kata Keith, manusia akan mengalami banyak kerugian. Ia mengatakan begini:

.... Namun jelas bahwa ajakan untuk bebas dari gagasan tentang tujuan objektif dan makna hakiki alam semesta yang menjadi mode sekarang dapat melahirkan konsekuensi yang tidak dikehendaki. Kita harus sangat berhati-hati ketika menanyakan apakah sains modern sungguh-sungguh membuat seorang menolak tujuan dan makna objektif. Faktanya pandangan ilmiah diilhami secara mendasar oleh – paling tidak – satu nilai, yakni pencarian kebenaran bagi dirinya sendiri. Sayang sekali, beberapa ilmuan ateis memiliki pandangan sangat terbatas mengenai apa kebenaran itu, dan jalan apa yang dapat mencapainya. Mereka beranggapan bahwa kebenaran terletak hanya pada apa yang dapat diukur dan diuji secara eksperimental, serta bahwa jalan satu-satunya untuk mencapainya adalah melalui analisis dan pengamatan yang dingin. Ini merupakan rancangan naturalism. Karena itu, muncullah semacam barbarism saintistik, yang melihat segala kajian tentang humaniora, kesusastraan, filsafat, sejarah dan seni sebagai upaya sias-sias yang menghamburkan waktu. Teknologi dan manipulasi terus maju, sementara refleksi dan kontemplasi makin memudar. Dengan demikian sebuah masyarakat yang sepenuhnya teknokratis dan amoral pun muncul, yang mampu memanipulasi semua hal, tetapi tidak mampu menghargainya, sebuah pikiran yang gersang.

Perpisahan antara ilmu pengetahuan dan agama menimbulkan kerugian besar bagi pandangan dunia. Sejarah perkembangan ilmu modern di Barat, dapat dikatakan merupakan sejarah pertentangan antara ilmu dan agama.

*Kedua*, objektifikasi adalah konkritisasi dari keyakinan internal. Sesuatu perbuatan itu dikatakan objektif bila perbuatan itu dirasakan oleh orang lain (non-Islam) sebagai sesuatu yang natural, tidak sebagai perbuatan keagamaan. Oleh karena itu, objektifikasi adalah penerjemahan nilai-nilai internal ke dalam kategori-kategori objektif.

Dengan demikian, lahirnya ilmu-ilmu sosial propetik merupakan suatu alternatif di dalam melihat realitas, di mana selama ini telah didominasi oleh ilmu-ilmu sekuler. Sifat ilmu-ilmu sosial propetik ini mengandung nilai-nilai agama. Dengan demikian, kutowijoyo memandang bahwa perlu memasukkan nilai-nilai agama ke dalam ilmu

pengetahuan. Alasannya sederhana, pertama ilmu apa pun, tidak akan pernah betul-betul bebas nilai. Kedua, dalam sejarah ilmu-ilmu sekuler telah banyak menimbulkan berbagai macam masalah bagi umat manusia.

### CONCLUSION

Berdasarkan uraian terdahulu jelas bahwa Kuntowijoyo menginginkan terjadinya perubahan kesadaran umat Islam dari kesadaran yang dibalut oleh mitos beralih kepada kesadaran akan ilmu pengetahuan. Peralihan kesadaran ini akan membawa umat Islam pada pemahaman yang benar akan realitas. Ilmu pengetahuan yang dimaksudkan oleh Kuntowijoyo adalah ilmu pengetahuan sosial propetik. Ilmu yang berbeda dari ilmu-ilmu sosial sekuler. Sifat dari ilmusosial propetik adalah mengandung nilai-nilai agama. Dalam upaya membangun itulah kemudian Kuntowijoyo menggagas akan pentingnya “pengilmuan Islam”.

### REFERENCE LIST

- Bertens, K. (1999) *Sejarah Filsafat Yunani*, Yogyakarta : Kanisius.
- Capra, Fritjof. (1997). *Titik Balik Peradaban, Sains, Masyarakat dan Kebangkitan Kebudayaan*, Yogyakarta : Bentang.
- Hadiwijono, Harun. (2000). *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, Yogyakarta : Kanisius.
- Kuntowijoyo. (1999). *Paradigma Islam, interpretasi untuk Aksi*, (Bandung : Mizan.
- (2002). *Selamat Tinggal Mitos, Selamat Datang Realitas, Esai-Esai Budaya dan Politik*, Bandung : Mizan.
- (2005). *Islam sebagai Ilmu, Epistemologi, Metodologi, & Etika*, Jakarta : Teraju.
- Rachmat Sugito, Zen (Peny.), *Muslim Tanpa Mitos*, Yogyakarta : Ekspresi Buku, 2005), hlm. 65-66.
- Shah, A.B. (1986). *Metodologi ilmu Pengetahuan*, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.

Ward, Keith. (2002). *Dan Tuhan Tidak bermain Dadu, Argumen-tasi bagi Keterciptaan Alam Semesta* Bandung : Mizan.